

(MANUSIA DAN ALAM)

TELAAH REFLEKTIF TERHADAP PERAN DAN FUNGSI SEBAGAI SUBJEK DAN OBJEK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh

Cecep Nikmatullah¹, Wasehudin²^{1,2}UIN SMH BantenEmail: [1ceceppiwan@gmail.com](mailto:ceceppiwan@gmail.com), [2wasehudin@uinbanten.ac.id](mailto:wasehudin@uinbanten.ac.id)**Abstract**

This study aims to explore the phenomenology of humans and nature in examining their roles and functions as subjects and objects in Islamic education. Qualitative research with a concept analysis approach is used as written literature and the main source. Data collection and analysis is done by content analysis. The results of the study show that various natural phenomena and phenomena continue to show their activities, even making humans anxious, such as natural disasters, eruptions, volcanic eruptions, fires, droughts, floods and others that occur in human life. This can be seen from the role and function of humans and nature as subjects and objects. Humans as natural objects mean humans are related to the environment, while humans as natural subjects mean humans have the ability to control the environment. Human behavior in controlling nature will greatly determine the behavior of nature in the next phase. Humans must show their existence as servants ('abdullah) who have inspired divine values that are embedded as implementers of God's mandate (caliphate) on earth. The target of Islamic education is human. Education for humans who can humanize humans. Thus, in Islamic education, humans as objects have the position of being monopluralists, namely, although they are different in all aspects, they remain a unity, harmony, harmony, and balance between humans and God, between individuals and society; Humans as individuals are recognized for their rights and obligations, their existence is recognized and respected. So that Islamic education can be achieved according to its objectives. The achievement of the goals of Islamic education is very dependent on the extent to which the ability of Muslims to realize and realize the role of the philosophy of human creation and the function of its creation in this universe. Humans as subjects in Islamic education can be used as a vehicle for the process of transforming Islamic science and culture from one generation to the next. It is hoped that this article can motivate educational philosophy researchers in following up on a holistic study of various phenomena of natural damage in various perspectives, especially the perspective of educational philosophy.

Keywords: Phenomenon, Nature, Human, Subject And Object, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Datangnya bencana secara beruntun disalahartikan keliru bagi pemahaman kebanyakan orang sebagai ujian dari Allah SWT, bahwa seakan-akan perbuatan manusia di dunia ini sudah sesuai aturan secara baik dan benar. Padahal bisa saja merupakan bagian dari teguran agar manusia dapat memperbaiki dirinya. Pemahamannya harus menjurus tentang siapa dirinya sebagai manusia? untuk apa diciptakan di muka bumi?. *Frame* manusia

diciptakan di muka bumi sebagai *khalifatullah fil 'ardh*. *Khalifah* dapat dimaknai sebagai pengemban amanah dan misi pengabdian melalui tugasnya yang sangat mulia dan tak ringan yakni mengelola, mengatur, memelihara dan memimpin alam semesta ini. Dengan demikian, dari tangan manusialah entitas alam ini akan tetap terjaga lestari, indah dan lestari. Dapat pula dikatakan sebaliknya, dengan merusak atau menghancurkan alam

yang dapat berdampak pada kehidupan manusia sendiri.

Seberapa baik hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam merupakan gambaran atau manifestasi dari seberapa baik juga hubungan manusia terhadap Al Khaliq. Seringkali hubungan manusia dengan Allah hanya dipahami terpisah dengan perilaku duniawinya sehingga hubungan itu tidak berdampak pada hubungannya terhadap sesama makhluk. Padahal Rasulullah SAW telah mencontohkan bahwa berbuat baik atau saling menyayangi antar sesama akan menyebabkan Allah sayang juga kepada kita (HR Thabrani).

Sayangnya, hubungan sesama yang dimaksud hanya dipahami sebagai hubungan antar manusia saja, sedangkan hubungannya dengan alam, baik yang hidup maupun yang mati hanya pelengkap. Mengingat makhluk selain manusia dianggap tak dapat memberikan kompensasi secara langsung dan seketika atas kebaikan yang diperbuatnya. Inilah yang menyebabkan terjadinya bencana alam yang saat ini melanda negeri ini atau bumi secara keseluruhan. Padahal, secara tegas Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an surat Al Zalzalah (QS 99:7) bahwa *barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*.

Hegel adalah tokoh dan perumus dari pengertian fenomenologi. Ia tak sejalan dengan Edmund Husserl yang padahal pelopor aliran fenomenologi. Padahal Husserl lebih banyak dipengaruhi filsuf Prancis, Rene Descartes, pandangannya tentang *Epoche*. Husserl berupaya menemukan dasar atas filsafat yang membahas, menelaah, kenyataan. Menurutnya, dasar tersebut hanya dapat ditemukan dalam kenyataan atau sesuatu itu sendiri (*things in themselves*). Di mana kenyataan dengan menampilkan dirinya dan menghadirkan dirinya. Husserl melanjutkan bahwa maksud "sesuatu itu sendiri" (*the thing itself*) tak lain adalah "kesadaran" (*consciousness*). Sehingga fenomenologi yang dibangun Husserl dapat dikatakan sebagai

ilmu pengetahuan tentang kesadaran (Ahimsa-putra, 2012).

Pelaksanaannya, fenomenologi berusaha mengungkapkan, mempelajari serta memahami suatu fenomena sesuai konteksnya yang khas dan unik yang dialami individu hingga tatanan "keyakinan" individu yang bersangkutan. Dalam memahami dan mempelajarinya harus berdasar pada sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu bersangkutan sebagai subjek yang mengalami fenomena tersebut secara langsung (*first hand experience*). Penelitian fenomenologi berusaha mengungkapkan dan menjabarkan makna secara psikologis atas pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian mendalam dengan cara wawancara dan observasi dalam hal pengalaman kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdyansah, 2019).

Manusia makhluk paling unik sebagai objek dan subjek dari berbagai sudut pandang dan kajian disiplin ilmu mengenai manusia yang muncul. Manusia sebagai subjek berarti dirinya mengkaji dirinya sendiri, sementara manusia sebagai objek jika manusia tersebut ada dalam keadaan. Artinya, adanya manusia itu sebagai objek untuk menjadi objek yang ada. Manusia gabungan dari jasmani dan rohani, manusia zat yang berdimensi, manusia makhluk yang bersifat ganda, manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, manusia bersifat interdimensional. Dimensi ruhani ini cenderung meningkat, dan berjalan ke puncak setinggi-tingginya, dapat diraih menuju kepada-Nya. Manusia sebagai makhluk berakal budi (mampu menguasai makhluk lain), dikaji dari sudut pandang filsafat, tentang hakekat (esensi) manusia.

Secara populer, manusia didefinisikan sebagai hewan yang berpikir (*al-insan hayawan al-natiq*) (Saihu, 2019), sebab manusia bernalar intelektual (akal). Melalui nalar intelektual tersebut manusia berpikir, menganalisis, memperkirakan, membandingkan, menyimpulkan, beragam aktivitas intelektual lainnya. Nalar intelektual

tersebut membuat manusia dapat membedakan antara baik dan buruk (etika), serta antara benar dan salah (ilmu). Dalam perspektif tasawuf atau spiritualitas agama Islam dapat disimpulkan bahwa manusia makhluk yang secara fitrahnya dipengaruhi kecenderungan-kecenderungan jiwanya. Saat jiwanya suci maka akan tampil perilaku suci dan terpuji. Namun sebaliknya jika jiwanya tak suci maka akan tampil perilaku yang tak suci atau tercela pula. Keanekaragaman dan keindahan manusia menjadikan manusia terus menerus menggali dan mencari hakikatnya tentang manusia. Manusia selain makhluk paling mulia sekaligus paling unik, jika dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Sebab manusia paling unik tersebut, menjadikan manusia selalu menarik untuk diteliti dan dibicarakan. Bahasan manusia dan hakikatnya, seakan-akan tak pernah tuntas didiskusikan, meskipun dalam berbagai pandangan dan kajian. Manusia dalam pandangan Islam, selalu dikaitkan terhadap sebuah kisah tersendiri. Manusia tidak semata menggambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki dan pandai berbicara. Dalam Islam manusia lebih luhur dan ghaib (Saihu, 2019). Makhluk Allah SWT yang memiliki kesempurnaan dan keunggulan ketimbang makhluk lainnya (Syamsuri, 2020).

Penjelasan manusia menurut Murtadha Muthahhari lebih menitikberatkan sisi positif dan negatif pada manusia dan lebih menjelaskan sifat dasar yang ada pada manusia. Manusia memiliki banyak kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan adalah pada iman, ilmu dan terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada makhluk yang lain (Sanusi, 2014). Berbeda dengan Muthahhari, Yusuf Al-Qardhawi menyebut manusia bukanlah kerangka dan wujud yang nyata saja, akan

tetapi lebih dari itu, manusia adalah ruh samawi yang bersemayam di tubuh yang berasal dari tanah, manusia tidak lain adalah unsur immaterial spiritual yang disimpan oleh Allah SWT pada tubuh manusia, maka dengan unsur itu manusia mampu berfikir, bernalar, merasa dan mengetahui, sebagaimana dengan unsur itu manusia mengatur bumi dan memperhatikan kerajaan di langit (Samsirin, 2017).

Manusia secara kajian lebih lanjut terdapat dalam Al-Qur'an, di mana Allah SWT melalui firman-Nya memberikan gambaran tentang rahasia-rahasia manusia. M. Quraish Shihab menyebutkan ada tiga kata yang dipergunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia. di antaranya dapat menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin*, semacam *insan*, *ins*, *nas* atau *unas* (Gumati, 2020). Kata *insan* secara etimologi dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut Quraish Shihab, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Kata *insan* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya (Gumati, 2020).

Kajian para ahli terkait manusia telah banyak dilakukan dan lebih mengaitkannya dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Abuddin Nata menyebut karena manusia selain sebagai subjek (pelaku), juga sebagai objek (sasaran) dari berbagai kegiatan tersebut, termasuk dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam. Pemahaman terhadap manusia menjadi sangat penting agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Nata, 2018). Asal-usul kejadian manusia ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan

hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan), Allah SWT adalah salah satu hakikat wujud manusia (Siregar, 2017).

Selain manusia, kajian tentang alam semesta pun perlu dibahas sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Alam yang sebegitu istimewanya terkandung hikmah penuh makna dan misteri. Menurut Imam Al-Ghazali, untuk memahami misteri “*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya.....*” (Al-Qur'an, 15: 85), pretensi di hadapan pernyataan sentral bahwa alam semesta diciptakan secara bebas oleh satu-satunya Tuhan yang berdaulat. Namun akal, yang dengan susah payah mereka uraikan, adalah alat yang sangat diperlukan dalam mengarahkan pikiran dan hati kita untuk memahami bagaimana berpikir dan hidup sebagai konsekuensi dari penciptaan bebas (Studies et al., 2016).

Semakin jauh manusia mengungkap alam semesta beserta skala ruang dan waktunya yang luas serta keaneragaman objeknya yang tak terkira, semakin mereka sadar bahwa manusia sama sekali tidak istimewa dan hanya merupakan sebutir debu dalam lingkup semesta (Siti Maunah, 2019). Alam sebagai realitas yang dihadapi manusia, di mana bagi ilmuwan akan menyadari bahwa manusia diciptakan bukanlah untuk menaklukkan seluruh alam semesta, namun menjadikannya sebagai fasilitas dan sarana ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan manusia. Alam semesta adalah ciptaan Allah Swt yang diperuntukkan kepada manusia yang kemudian diamanahkan sebagai khalifah untuk menjaga dan memelihara alam semesta ini, selain itu alam semesta juga merupakan mediasi bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang terproses melalui pendidikan (Siti Maunah, 2019).

Jika Ghazali cenderung mengandalkan “wawasan mistik” pada tempat-tempat di mana para filsuf lebih menyukai skema konseptual, ia menyarankan bahwa domain tertentu cukup melampaui konseptualisasi

manusia. Namun bagaimana pun yang terpenting bahwa semua yang ia katakan tentang praktik dapat dilakukan secara independen dari “wawasan mistik” semacam itu, seperti yang memang harus dilakukan oleh sebagian besar umat beriman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomenologi manusia dan alam dalam menelaah peran dan fungsinya sebagai subjek dan objek dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti atau pengambil data secara langsung dari sumbernya (Rosowulan, 2019). Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang membahas manusia dan alam. Sementara data sekunder merupakan karya-karya akademik yang membahas fenomena manusia dan alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Secara teoritis, metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang terkait dengan objek kajian, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti akan menyelidiki fenomena manusia dan alam terhadap peran dan fungsinya sebagai subjek dan objek dalam pendidikan Islam. Peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam fenomena manusia dan alam semesta yang tak luput dari para pemikiran pendidikan Islam. Sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai khalifah manusia, alam semesta juga banyak dibicarakan dalam al-Qur'an. Setelah mengetahui fenomena manusia dan alam secara komprehensif, akan lebih mudah memahami korelasi antara keduanya sebagai peran dan fungsinya secara komprehensif pula. Dengan demikian, bisa dilihat bagaimana hubungan antara keduanya, sehingga pendekatan dilakukan secara substantif teologis. Pendekatan ini digunakan karena

objek kajian penelitian ini diambil dari naskah teologis.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konsep dijadikan sebagai literatur tertulis sebagai sumber utama. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan *content analysis* dan berkaitan dengan bencana dan filsafat. Hal pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan beberapa literatur baik berupa buku, artikel, dan dokumen lainnya. Setelah bahan terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis dokumen dan mendeskripsikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomenologi dalam Pandangan Filsafat

Pendekatan fenomenologi telah banyak dipakai para peneliti sebagai pendekatan atau metodologi penelitian. Awalnya, fenomenologi berdasarkan pada pendekatan filsafat ilmu. Edmund Husserl sebagai bapak fenomenologi menyebutkan bahwa “realitas” sebagai perluasan dari kata “*nature*”. Di mana *nature science* menggunakan realitas sebagai keseluruhan benda dalam ruang dan waktu. Namun Husserl membalik persoalan filsafat dari objek kepada subjek pengetahuan. Hal tersebut berasal dari pandangan Rene Descartes tentang “aku yang berfikir atau *cogito ergo sum*” (Rosowulan, 2019). Terdapat empat bidang yang dibahas dalam filsafat yakni ontologi, epistemologi, etika, dan logika. Ditinjau dari ontologi fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran. Fenomenologi membawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga. Persoalan jiwa raga ini dipecahkan dengan menggunakan *bracketing method*. Sebagai pengembangan, Husserl membuat teori pengandaian mengenai “keseluruhan dan bagiannya” hubungan keseluruhan dan bagian dan teori tentang makna ideal (Abdillah, 2021).

Fenomenologi sebagai logos (*discourse*) atau wacana tentang fenomena harus memberikan suatu deskripsi setepat mungkin tentang apa yang hadir dan ada di hadapan kesadaran. Deskripsi ini harus lengkap dan

dilakukan oleh kesadaran atau oleh subjek yang sepenuhnya sadar, subjek yang menulis, yang menjelaskan tentang apa yang telah dikatakan atau ditulis. Namun deskripsi yang tepat tidak akan pernah dapat dilakukan dengan tuntas (Ahimsa-Putra, 2012).

Fenomenologi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang memiliki arti gejala atau apa yang menampakkan diri pada kesadaran. Fenomenologi, dalam hal ini yakni suatu pendekatan filsafat berpusat pada analisis atas gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Dari sinilah menurut Moustakes muncul pandangan pokok fenomenologi, yakni “menuju sesuatu itu sendiri” (*to the things them selves*). Dengan kata lain menuju apa yang muncul dan memberikan dorongan (impetus) untuk adanya pengalaman dan membangkitkan pengetahuan baru. Fenomena, gejala, adalah batu-batu bangunan utama pengetahuan manusia dan merupakan dasar bagi semua pengetahuan. Metode ini dirintis dan digagas oleh Edmund Husserl pada tahun 1859-1938.

Husserl secara intens menggunakan kajian filsafat fenomenologi dan kali pertama menjadi metodologi penelitian. Saat itu terjadi krisis ilmu pengetahuan yang mengakibatkan kejenuhan pendekatan dan metode pemikiran, sehingga munculnya fenomenologi pada latar belakang. Maksud kejenuhan yakni metode pemikiran cenderung mengarah pada paham idealis dan paham realis. Para penganut paham idealis mengatakan bahwa realitas tidak terpisah dari subjek. Artinya, sesuatu yang ada di luar subjek merupakan konfirmasi dari apa yang ada dalam pikiran manusia. Sedangkan para penganut paham realis, mempercayai adanya realitas yang berada diluar subjek. Artinya, pengetahuan hanya dapat diperoleh ketika subjek mengalami realitas objektif tersebut. Namun, Husserl melayangkan kritik terhadap ilmu pengetahuan pada saat itu. Husserl berpendapat bahwa ilmu pengetahuan pada saat itu hanya berpandangan pada objektivisme. Kesadaran manusia tenggelam dalam paham tentang ilmu pengetahuan yang beranggapan adanya realitas yang terpisah dari

diri subjek. Ilmu pengetahuan tidak membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan dunia (Hasbiansyah, 2008).

Husserl pada saat itu berargumen, bahwa ilmu pengetahuan berpegangan pada asumsi yang salah terkait konsep teori sejati. Fenomenologi Husserl berusaha untuk menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati, menurut Hardiman sebagai tujuan akhirnya untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan pada praktik. Mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Hasbiansyah, 2008). Fenomena hanya dapat diungkap dan dipahami dengan melakukan pendekatan-pendekatan khusus.

Konsepsi fenomenologi Husserl, merupakan konsep atau pendekatan yang sederhana. Asumsi filosofis yang mendasari fenomenologi adalah pembahasan secara mendalam mengenai segala bentuk pengalaman manusia. Para pengikut konsepsi fenomenologi Husserl seperti Moustakas, 1994; Stewart dan Mickunas, 1990; dan Van Manen, 1990; berlandaskan pada asumsi filosofis yang beragam (Hasbiansyah, 2008). Namun selanjutnya, asumsi filosofis bermuara pada argumen yang sama, yakni fenomenologi berakar pada studi tentang pengalaman hidup seseorang, pengalaman yang dieksplorasi bersifat "sadar" dan pengembangan deskripsi esensi, bukan merupakan penjelasan atau analisis. Sehingga realitas tak dapat dipisahkan dari subjek. Fenomenologi mengungkap kesadaran subjek ketika mengalami suatu fenomena. Stewart dan Mickunas pun menyebutkan bagi penulis atau memakai fenomenologi yang tak luput untuk mengungkap asumsi filosofis sebagai bagian utama atas pendekatan pendekatan fenomenologi tersebut.

Manusia dan Alam Filsuf Islam Versus Barat

Pembahasan tentang manusia selalu menarik dan tetap relevan, terutama dalam kajian dan pemikiran pendidikan Islam.

Orientasi pemikiran tentang penciptaan alam semesta termasuk kajian penting bidang sains kealaman bersifat empiris eksperimental.

Murtadha Muthahhari salah satu filsuf Muslim abad ke-20 yang berpandangan tentang manusia multidimensi. Muthahhari mengkritik pandangan para pemikir barat tentang perbuatan manusia melalui berbagai pemikirannya. Pandangan para pemikir Barat dianggapnya kurang tepat, sebab tidak menyertakan pengetahuan teologis sebagai dasar perbuatan manusia, sehingga dalam pengaplikasiannya, perbuatan baik tidak akan bisa abadi.

Pandangan para pemikir Barat yang dianggap kurang tepat oleh Muthahhari adalah Rene Descartes. Di mana melalui teorinya, meyakinkan manusia tentang independensi pikiran. Pikiran berada di atas materi. Konsep Desartes ini lebih jauhnya telah menimbulkan terjadinya dikotomi antara manusia dan alam. Pemikiran rasionalitas Descartes ini kemudian berkembang lebih radikal dan disambut oleh para saintis setelahnya dengan membangun filsafat dan sains sekuler (Abdillah, 2021). Muthahhari tidak puas dengan jawaban para Filosof Barat tentang manusia dan apa yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya di bumi ini, seperti binatang dan tumbuhan. Seperti halnya pandangan terkait manusia yang dilontarkan kaum rasionalis dipelopori René Descartes menyatakan bahwa perbedaan manusia manusia dengan makhluk lainnya terletak pada tabiat rasional yang dimilikinya.

Revolusi filsafat di Eropa telah dilontarkan lewat pemikiran Descartes yang menyatakan semuanya tak ada yang pasti, kecuali kenyataan bahwa seseorang dapat berpikir. Kalimat tersebut dalam bahasa Latin *cogito ergo sum*, atau bahasa Inggris *I think, therefore I am* atau *I think, therefore I exist*, atau bahasa Prancis; *je pense donc je suis*, dapat diartika "aku berpikir maka aku ada". Selain itu karya filosofi Descartes lainnya dikenal sebagai pencipta sistem koordinat Kartesius yang memengaruhi perkembangan

kalkulus modern. Seperti halnya, kalangan eksistensialis yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran. Maka, kesadaran akan keberadaannya itulah yang membedakannya dengan hewan dan tumbuhan.

Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu. Tidak ada kesadaran yang tidak mengenai sesuatu, dan sesuatu itu bisa juga “kesadaran” itu sendiri. Buktinya, kita dapat merenungkan, dapat “sadar” tentang “kesadaran” kita sendiri, ketika kita melakukan “refleksi”. Proses refleksi dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam pikiran kita ketika pikiran tersebut memikirkan dirinya sendiri, memikirkan, menyadari, tentang “pikiran” itu sendiri. Kesadaran mengenai sesuatu ini adalah juga pengetahuan, sehingga kesadaran dari sisi tertentu adalah perangkat pengetahuan yang kita miliki (Abdillah, 2021).

Jean Paul Sartre seorang filsuf yang dianggap mengembangkan aliran eksistensialisme, dan disebut sebagai filsuf kontemporer serta penulis Prancis. Pernyataan Sartre menyebutkan dalam bahasa Prancis *l'existence précède l'essence*, bahwa eksistensi mendahului esensi. Maksudnya, manusia itu harus ada, dan adanya di dunia ini bukan karena kemauannya, dan tidak tahu akan menjadi apa dia di dunia ini. Bagaimana jadinya dia adalah menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri. Apakah ia menjadi dirinya sendiri atau memberi kemungkinan dirinya ditentukan oleh orang lain, apakah dia sendiri memilih menjadi apa dia, atau dia mengizinkan orang lain memilih untuk dirinya, semuanya itu menunjukkan kebebasannya. Manusia adalah makhluk yang bebas untuk menentukan dirinya sendiri. Karena itu menurut eksistensialisme kebebasan seseorang harus dihargai. Menurut eksistensialisme, manusia itu harus membuka diri, artinya harus menceburkan diri dalam kehidupan di dunia ini, bukan mengasingkan diri, sebab manusia dan dunia adalah satu. Untuk mengenal dunia haruslah kita masuk ke dalamnya. Aliran eksistensialisme ada yang berdasarkan pada agama dan ada yang tidak (Soelaiman, 2019).

Pasangannya adalah seorang filsuf perempuan bernama Simone de Beauvoir. Sartre banyak meninggalkan karya penulisan di antaranya adalah buku berjudul *Being and Nothingness* (Ada dan Ketiadaan).

Sementara itu, filsafat humanisme menyatakan bahwa memberi tekanan kepada kemanusiaan sebagai hakekat manusia, dan bahwa kebebasan dan kedaulatan manusia itu adalah esensial. Menurut humanisme, manusia merupakan suatu totalitas kepribadian, merupakan manusia seutuhnya (*a total person*). Manusia mempunyai potensi-potensi dalam dirinya, yaitu pikiran, perasaan, kemauan, spiritual, yang untuk menjadi manusia seutuhnya, semua potensi itu harus dikembangkan atau diaktualkan. Manusia adalah subyek bukan objek. Setiap manusia adalah individu yang khas dan unik, yang memiliki dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial, dan dalam hubungan sosial, humanisme mementingkan hubungan pribadi (*personal relations*). Manusia memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan dirinya (Soelaiman, 2019).

Seluruh jawaban yang diuraikan para filsuf Barat di atas nampaknya tak cukup meredam dan mememuaskan bagi Muthahari, bahkan justru mematahkan teori-teori yang telah dikemukakan dan menjawab pertanyaan tersebut dalam perspektif religius. Baginya pandangan religius sebagai jawaban dan solusi tepat untuk menjawab beberapa permasalahan yang muncul dalam pembahasan tentang filsafat manusia. Pemikirannya kemudian disebut sebagai manusia multidimensi.

Manusia dan Alam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat Islam

Kajian manusia telah dilakukan para ahli sesuai masing-masing bidang studinya, hingga saat ini belum mencapai kata sepakat. Ini terbukti dari banyaknya nama lain tentang manusia. Seperti halnya *homosapien* (manusia berakal), *homoeconomicus* (manusia ekonomi), yang terkadang disebut *economic animal* (binatang ekonomi). Dipandang dari sudut biologi, manusia hanya merupakan suatu

macam makhluk di antara lebih dari sejuta macam makhluk lain yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini (Ahimsa-Putra, 2012).

Manusia yang cukup populer dan didefinisikan sebagai hewan yang berpikir (*al-insan hayawan al-natiq*) (Rosowulan, 2019). Manusia satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan atas makhluk lain, secara fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani, sedangkan dari segi lahiriah manusia mempunyai postur tubuh yang tegak dan anggota badan yang berfungsi ganda. Dari segi rohani, manusia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dengan akal pikiran manusia juga dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih positif, akal dan nafsu tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan (Rosowulan, 2019). Perspektif Islam, manusia selalu dikaitkan dengan sebuah kisah tersendiri, tidak hanya menggambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki dan pandai berbicara. Dalam Islam manusia lebih luhur dan ghaib (Syamsuri, 2020). Manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki kesempurnaan dan keunggulan ketimbang makhluk lainnya (Syamsuri, 2020).

Pendapat tentang manusia telah banyak dilontarkan berbagai tokoh dan pemikir Muslim. Di dunia Islam, deretan para filosof dimulai dari Al-Kindi (801-873 M), Al-Farabi (870-950 M), Ibn Sina (980-1037 M) dan Al-Ghazali (1058-1111 M). Melalui pemikiran mereka terinspirasi berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, hingga selanjutnya mereka pun turut serta dalam memecahkan misteri tentang manusia. Demikian halnya para tokoh dan kaum sufi berupaya melengkapi kajian atas misteri tersebut melalui doktrin *insan kamil* (manusia sempurna). Muthahhari menegaskan bahwa dalam Islam, mengetahui konsep manusia sempurna merupakan hal yang sangat penting, karena konsep itulah yang akan menjadi model dan contoh, yang kalau kita

berusaha meneladaninya, kita pun dapat mencapai kesempurnaan manusiawi sesuai ajaran Islam (Syam, 2018).

Insan kamil atau manusia sempurna, diperkenalkan kali pertama di dunia Islam sekitar awal abad ke 7 H / 13 M atas gagasan Ibn Arabi (W.1240 M) untuk menyebut konsep manusia ideal yang menjadi locus penampakan (*tajalli*) Tuhan. Menurut Ibn Arabi, *insan kamil* pada satu sisi merupakan manusia sempurna yang menggambarkan citra Tuhan secara definitif dan utuh, karena pada dirinya Tuhan—dengan *asma* dan sifat-Nya, melalui Nur Muhammad—ber-*tajalli* secara paripurna. Sementara di sisi lain, sekaligus sebagai *sintesis* dari alam (*makro kosmos*) yang permanen dan aktual.

Selain manusia sebagai *insan kamil*, manusia juga disebut sebagai *al-Nas*, di mana dapat secara muthlak diperuntukkan bagi keturunan Nabi Adam sebagai satu spesies di dalam alam semesta, hal ini terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam konteks *al-Nas*, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan usahanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mewujudkan kesejahteraan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keberadaan manusia di muka bumi ini dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan yang keberadaannya bersifat "mungkin" bukan keberadaan yang bersifat "wajib". Kehendak Allah membuatnya ada di muka bumi ini dan kehendak-Nya itu pula lah yang mampu mengakhiri jiwa manusia (Atabik, 2015). Manusia sebagai salah satu ciptaan Allah, sehingga keberadaannya pun membutuhkan proses.

Allah mengatur segala perangkat yang membuat manusia ada yang dengan menentukan fisiknya, Allah juga memberikan kemampuan untuk bergerak beberapa sifat serta karakter khusus yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain sehingga ia menjadi seorang manusia yang hidup dan berakal (Shihab, 2006).

Dengan demikian, dalam diri manusia terdapat unsur kehewanatan yang meliputi nafsu, amarah dan lainnya dan juga terdapat unsur yang tidak dimiliki hewan seperti akal dan lainnya, jika melihat unsur tersebut, sesungguhnya manusia diciptakan untuk di uji, karena unsur-unsur tersebut yang mendorong lahirnya serangkaian potensi. Hal itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan mempunyai keunggulan melebihi makhluk lain (Saihu, 2019).

Keunikan yang dimiliki manusia salah satunya yakni kemampuan menentukan tujuan hidup dan keinginan menjalani kehidupan. Sehingga manusia dalam hal ini akan terbagi dalam dua kelompok; *pertama*, kelompok yang telah mengenal tuhan, mereka mendominasi keinginannya untuk bahagia di dunia dan di akhirat, *kedua* kelompok yang tak mau mengenal tuhan, kecenderungannya sebatas bahagia di dunia dan mengabaikan kebahagiaan di akhirat. Manusia pada kelompok kedua selalu melanggar tata aturan norma, etika, dan estetika kehidupan. Sebab kecenderungannya hanya berkeinginan mencapai kebahagiaan dunia tanpa berpikir akan pentingnya kebahagiaan di akhirat. Kelompok yang selalu keluar dari aturan dan jalur yang telah disyari'atkan Al-Qur'an dan hadits. Dianggap merasa maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun lupa menjaga kelestarian alam. Sampai-sampai Al-Qur'an pun menyebutkan kelompok manusia kedua ini, pada QS. Ar-Rum ayat 41, yang artinya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan

mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Departemen Agama RI, 2014).

Di daratan dan lautan telah nampak sebagaimana terjadinya kekeringan tak berujung, jarang terjadi hujan, wabah dan penyakit yang terus melanda, semuanya disebabkan atas merebaknya ragam kemaksiatan yang dilakukan manusia, karenanya sebagai hukuman dari atas sebagian perbuatan di dunia, agar manusia bertaubat kepada Allah SWT dan kembali kepada-Nya dengan meninggalkan kemaksiatan, hingga keadaannya pun akan menjadi baik dan urusannya pun menjadi lurus. Penciptaan alam dalam pemikiran Al-Ghazali sangat berbeda dengan para filsuf Muslim. Para filsuf Muslim berpendapat tentang alam yang bersifat *azali*, atau *qadim*, di mana tak bermula dan tak pernah ada. Sedangkan Al-Ghazali berpendapat kebalikan dari pemikiran mereka.

Pendapat para filsuf Muslim tentang penciptaan alam di atas bersumber dari pemikiran para filsuf Yunani, yang kemudian dilanjutkan dan diperkenalkan oleh Al-Farabi (w. 950) dan Ibnu Sina (w. 1037). Sehingga Al-Ghazali seorang filsuf dan teolog Muslim yang diakui kedalaman ilmunya, menaruh perhatian besar terhadap persoalan tersebut, karena sangat berkaitan dengan akidah. Apabila dikatakan alam ini *qadim*, maka jelas akan membawa kesyirikan, karena dapat menduakan Tuhan. Dari dua puluh persoalan filosofis yang ia bahas dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* pandangan 'keazalian alam' para filsuf menyedot sekitar seperlima dari keseluruhan isi buku tersebut (Marpaung, 2014).

Kajian alam semesta dalam tradisi Filsafat Islam menjadi salah satu jalan untuk membuktikan bahwa Allah SWT itu ada dan Pencipta segala sesuatu. Inilah yang dilakukan Al-Ghazali, di mana alam semesta ini diciptakan Tuhan, Allah SWT Yang Maha Pencipta. Sehingga Tuhan dan alam semesta sangat berbeda dalam kedudukan dan sifatnya. Tuhan sebagai Pencipta bersifat *Qadim*, sementara alam semesta sebagai ciptaan bersifat baru. Tuhan, lanjutnya adalah sebab

bagi wujud yang baru. Sementara wujud yang baru selalu membutuhkan kepada sebab yang menjadikannya. Karena alam ini baru, maka ia membutuhkan sebab yang menjadikannya, (Al-Ghazali, 1328 H; Umar Farouk, 1983; dalam (Marpaung, 2014). Kebaruan alam semesta tampak jelas dari unsur-unsur kebaruan yang melekat padanya, seperti *jism*, *jawhar*, dan *'arad*. Segala *jism* yang terdapat pada alam tak terpisahkan dari peristiwa yang melekat padanya, yakni berubah, bergerak, dan tetap. Dengan begitu, alam semesta ini mustahil bersifat *qadim*, karena mustahil secara mutlak bahwa yang baru itu keluar dari yang *qadim*.

Para filsuf apabila mengajukan pertanyaan, mengapa Tuhan menciptakan alam dari sebelumnya tiada selanjutnya menjadi ada? Faktor apa yang mendorong kehendak Sang Pencipta, sebelumnya tidak mencipta kenapa selanjutnya ingin mencipta?. Al-Ghazali menjawab, ini yang menjadi inti persoalan. Kehendak Tuhan tak dapat dianalogikan melalui kehendak manusia, dari tidak mau (mencipta alam) berubah menjadi mau (mencipta alam). Kehendak Tuhan tidak mengalami perubahan. Karena menurutnya, makna 'kehendak' sebagai pilihan, bukan 'perubahan'. Tuhan memilih mencipta "saat itu," dan bukan "sebelum saat itu." Tuhan Berkehendak mencipta pada "saat itu," bukan sebelumnya.

Selanjutnya apabila para filsuf bertanya: Mengapa Tuhan Berkehendak "saat itu," bukan sebelumnya? Al-Ghazali menjawab, tidak ada perubahan pada Kehendak Tuhan. Sebabnya, makna kehendak (*Iradah*) bukan dari tidak mau menjadi mau. Makna "kehendak" adalah memilih. Tuhan memilih "saat itu." Pilihan tersebut tidak mengandung makna perubahan pada kehendak-Nya. Inilah makna kehendak, ungkap Al-Ghazali (Marpaung, 2014). Sehingga, *Iradah* Tuhan bersifat mutlak (*absolut*) tanpa batas. Tuhan dapat memilih waktu tertentu, bukan waktu lainnya, tanpa menciptakan alam semesta tanpa harus dipertanyakan sebabnya. Justru

sebab itu sendiri adalah bagian dari *Iradah* Tuhan. Mempertanyakan *Iradah* Tuhan justru membuat *Iradah* Tuhan terbatas, tidak bebas.

Peran dan Fungsi Manusia dan Alam sebagai Objek dan Subjek

Filsafat merupakan ilmu yang membahas atau mempelajari tentang hakikat segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk di dalamnya manusia. Menurut filsafat, manusia memiliki posisi yang sangat *urgen* sebab manusia mampu berpikir melalui akal pikiran yang dapat membedakan antara baik dan buruk. Selebihnya, manusia mampu mengatur dan mengelola segala sesuatu yang ada di alam dengan tujuan kepentingan terhadap dirinya masing-masing.

Al-Qur'an telah menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, manusia juga disebut sebagai makhluk yang *semi-samawi* dan *semi-duniawi*, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercayai, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan kearah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki kesatuan suatu keluhuran dan martabat naluriyah. Motivasi dan pendorong mereka, dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Akhirnya, mereka dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama mereka harus menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.

Alam telah menjadikan manusia modern sebagai objek yang harus dikuasai. Hal tersebut sebagai akibat atas keyakinan bahwa manusia dianggap sebagai entitas terpisah dari alam. Sehingga kemodernan menjadikan

manusia angkuh dengan kemampuannya dan lebih menekankan terhadap individualitas yang absolut. Dengan demikian, anggapan yang sering muncul bahwa modernism dianggap sebagai puncak keberhasilan karya manusia. Namun justru sebenarnya dapat berdampak serius, yakni krisis lingkungan. Adanya sikap penguasaan dan dominasi manusia terhadap alam merupakan ciri dari kemodernan. Sebagai buktinya dapat dilihat dari maraknya berbagai bentuk eksploitasi alam yang dilakukan secara besar-besaran dan tak terkendali.

Kesakralan alam sudah tak dianggap lagi oleh sains modern. Alam dianggap menjadi objek *profane* (bersifat sakral), tak lain sebagai objek yang harus dikuasai. Ini barangkali menjadi penyebab utama yang selanjutnya akan membawa manusia modern ke dalam dunia kehampaan yang kering akan prinsip-prinsip spiritualitas. Dan memang perkembangan filsafat modern yang materialis telah membawa pada hilangnya realitas transenden, yang sejatinya dalam kacamata filsafat perennial adalah inti dari segala sesuatu (Abdillah, 2021).

Teknologi modern dan perkembangan sains telah mendorong manusia melakukan eksploitasi secara massif terhadap sumber daya alam hingga hilangnya keseimbangan pada alam. Eksploitasi alam yang berlebihan menyebabkan alam rusak dan pada akhirnya timbul berbagai bencana yang mengerikan. Dominasi terhadap alam yang semakin meningkat dan apa yang disebut kemajuan yang seharusnya sejalan dengan ekonominya, banyak yang menyadari dalam hati mereka bahwa kastil yang mereka bangun berada di atas pasir dan bahwa ada ketidakseimbangan antara manusia dan alam yang mengancam kemenangan nyata semua manusia atas alam. Dominasi terhadap alam oleh manusia modern telah membawa pada konsekuensi desakralisasi alam. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan paradigma filsafat perennial yang justru menganggap alam sebagai bagian tak terpisahkan dari manusia. Menurut Huston Smith filsafat tradisional atau yang lebih dikenal dengan filsafat perennial selalu

membicarakan tentang adanya “Yang Suci” (*The Sacred*) atau “Yang Satu” (*The One*) dalam seluruh manifestasinya, seperti dalam agama, filsafat, sains dan seni. Sedangkan filsafat modern justru sebaliknya membersihkan “Yang Suci” dan “Yang Satu”. Mereka tidak hanya memisahkan persoalan spiritualitas dari keduniawian, bahkan ingin menghilangkannya dari semua objek alam. Selain itu, alam telah dianggap sebagai sesuatu untuk digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Menurut Nasr, manusia modern telah kehilangan tanggung jawabnya terhadap alam. Nasr menganalogikan bahwa manusia modern layaknya seperti pelacur - untuk mendapatkan keuntungan tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya (Nasr, 1988), (Abdillah, 2021).

Pada akhirnya, keterlanjuran dominasi alam oleh manusia modern telah menyebabkan masalah populasi yang berlebihan, kurangnya 'ruang bernafas', koagulasi dan kemacetan kehidupan kota, habisnya segala jenis sumber daya alam, kerusakan keindahan alam, perusakan lingkungan hidup melalui mesin dan produknya, peningkatan abnormal penyakit mental dan seribu satu kesulitan lainnya yang beberapa di antaranya tampak sama sekali tidak dapat diatasi (Nasr, 1988), (Abdillah, 2021).

Hampir terdapat ketidakseimbangan total antara manusia modern dan alam seperti yang dibuktikan oleh hampir setiap ekspresi peradaban modern yang berusaha menawarkan tantangan kepada alam daripada bekerja sama dengannya. Bahwa keharmonisan antara manusia dan alam telah hancur adalah fakta yang diakui kebanyakan orang. Tetapi tidak semua orang menyadari bahwa ketidakseimbangan ini disebabkan oleh rusaknya keharmonisan antara manusia dan Tuhan. Ilmu-ilmu alam modern muncul, substansi kosmos pertama-tama harus dikosongkan dari karakter sakralnya dan menjadi profan.

Manusia dan Alam Refleksi Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsep dasar tentang manusia. Pembicaraan disepertar persoalan ini adalah merupakan suatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini pendidikan akan meraba-raba. Bahkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya. Pada uraian terdahulu telah dikemukakan tentang filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta (Mahfudhi, 2016).

Dari uraian tersebut, paling tidak ada 2 (dua) implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiyah* dan *'Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (al-insan al-kamil).
2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan kearah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti

berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun *'abd*.

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* dan *'abd* menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek *'abd* (Ahmadi, 2004). Sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen (materi dan *immateri*) menghendaki pula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep equilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *'aqliyah* dan *qalbiyah*.

Sifat holistik merupakan suatu pandangan dunia (*worldview*) yang bersifat menyeluruh dan terpadu dalam upaya menjelaskan persoalan antara alam natural dan supernatural atau antara alam fisik dan metafisik, atau antara persoalan dunia dan akhirat (agama). Sifat holistik daripada ilmu itu disebut juga bersifat Rabbani, yang sejalan dengan falsafah Islam mengenai persoalan alam dan manusia, khususnya mengenai persoalan ilmu pengetahuan alam serta pengetahuan social dan kemanusiaan. Pandangan Barat mengenai hal tersebut tidak memperhatikan peranan agama atau peranan

Tuhan (Soelaiman, 2019). Padahal, sesuai dengan konsep ontologi yang mencakup alam natural dan supernatural, maka selayaknya faktor agama turut diperhatikan, malah seharusnya menjadi dasar bagi pembahasan masalah alam dan manusia. Pandangan yang keliru terhadap alam fisik atau alam natural akan melahirkan ilmu yang keliru pula. Konsep hukum alam yang serba mekanistik dan deterministik telah membentuk sifat ilmiah dari ilmu juga bersifat mekanistik dan deterministik. Menurut sifat Rabbani pandangan seperti itu berbahaya karena sudah tidak memperhatikan peran Allah swt sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya itu.

Demikian pula halnya dengan persoalan manusia, dimana pandangan yang keliru tentang hakekat manusia telah menghasilkan ilmu social dan kemanusiaan yang keliru pula. Konsep kebebasan dan sifat idiosinkratik dari manusia telah menghasilkan sifat humanistik yang idiografik yang berdasarkan pada filsafat humanisme. Filsafat humanisme Barat memandang manusia sebagai makhluk yang serba bebas, dan yang mampu menentukan perbuatan dan kehidupannya sendiri. Pandangan seperti itu juga tidak cocok dengan akidah Islam yang mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidaklah bersifat bebas tanpa batas.

Sifat holistik dari ilmu pengetahuan bersumber kepada Allah SWT sebagaimana terangkum di dalam wahyu-Nya. Karena itu tidaklah ada pertentangan antara ilmu dengan agama, dan tidaklah mungkin ada dikotomi antara ilmu. Konsep ilmu menurut sifat saintifik dan humanistik yang hanya bersumber pada akal dan indera manusia saja, tidak menyentuh sumber wahyu atau agama. Kebenarannya hanya sebatas rasional dan empirical saja. Karena kemampuan akal dan indera manusia itu terbatas, maka hal-hal yang tidak mungkin dijangkau oleh kedua perangkat manusia itu haruslah dikembalikan kepada wahyu atau agama. Dengan sifat holistik persoalan ilmu-ilmu kealaman serta ilmu-ilmu social, dan kemanusiaan itu dapat dijangkau

secara holistik (menyeluruh) dan integrated (terpadu). Sifat Rabbani (holistik) cenderung kepada mencari jalan tengah atau keharmonisan antara kedua prinsip yang ekstrim tersebut (saintifik dan humanistik). Dengan demikian hal-hal yang baik dari sifat saintifik maupun humanistik dapat dipakai dalam upaya memahami dan menjelaskan fenomena alam semesta dan fenomena manusia (Soelaiman, 2019).

Bagi mereka yang percaya bahwa manusia adalah hamba dan khalifah Allah swt. di bumi ini, sains dan teknologi amat bermakna bagi mereka karena dengan menguasai sains dan teknologi memungkinkan mereka melaksanakan tugas mereka dengan sempurna untuk mendapatkan keredaaan Allah swt. Sains dan teknologi perlu dikuasai karena dengan sains dan teknologi itu manusia dapat mengambil manfaat daripadanya. Dengan keterpaduan antara ilmu dan agama memungkinkan kita memahami alam semesta ini dan mengambil manfaat daripadanya, sehingga dengan demikian kehidupan ini akan menjadi lebih berarti.

Teknologi adalah anak kandung dari sains, yang memiliki roh materi, yaitu mesin. Adapun watak utama dari mesin ialah cara kerjanya yang mekanistik. Perkembangan teknologi yang revolusioner dan sangat pesat telah membawa bencana bagi kehidupan makhluk terutama manusia. Ketika ditemukan bom atom dan dipergunakan sebagai senjata pemusnah massal pada Perang Dunia II, telah menghancurkan kota Okinawa dan Nagasaki, sehingga kegunaan teknologi untuk kehidupan manusia dan kemanusiaan mulai dipertanyakan. Sifat netral dari sains juga dipertanyakan karena ternyata pengembang sains banyak yang berpihak kepada kepentingan pemilik modal. Dengan alat-alat teknologi bermesin, telah dipakai oleh manusia untuk merubah alam. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menyebabkan keseimbangan lingkungan terganggu dan menyebabkan bumi rentan terhadap bencana (Soelaiman, 2019). Sains dan teknologi adalah alat untuk mencapai tujuan, namun untuk

mencapai tujuan yang diharapkan tanpa merusak, penggunaan alat itu haruslah dengan bijaksana. “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS Al-Ankabut: 43) Ayat ini menegaskan bahwa hanya orang yang berilmulah yang memahami berbagai hal dalam alam semesta ciptaan Allah swt.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ragam fenomena dan berbagai gejala alam nampak memperlihatkan aktivitasnya, bahkan menjadikan manusia cemas, seperti bencana alam, erupsi, gunung meletus, kebakaran, kekeringan, banjir dan lain-lain yang terjadi dan menimpa kehidupan manusia dapat ditinjau dari peran dan fungsi manusia dan alam sebagai subjek dan objek. Manusia sebagai objek alam berarti manusia berkaitan dengan lingkungan, sementara manusia sebagai subjek alam berarti manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan lingkungan. Perlakuan manusia mengendalikan alam akan sangat menentukan perilaku alam pada fase mendatang. Bergantung pada manusianya, berlaku baik dan adil, atau bersifat serakah dan merusak, alam akan memberikan yang terbaik atau justru sebaliknya membuat marah dan murka. Dari sinilah manusia harus menunjukkan eksistensinya sebagai ‘hamba (*‘abduallah*) yang memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pelaksana amanah (*khalifah*) Tuhan dimuka bumi.

Sasaran pendidikan Islam yakni manusia. Pendidikan untuk manusia yang dapat memanusiakan manusia. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam manusia sebagai objek memiliki kedudukan sebagai makhluk *monopluralis* yakni meski berbeda-beda dari segala segi namun tetap menjadi satu kesatuan, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, antar individu dengan masyarakat; Manusia

sebagai individu diakui hak dan kewajibannya, diakui dan dihormati keberadaannya. Sehingga pendidikan Islam dapat tercapai sesuai dengan tujuannya. Ketercapaian tujuan pendidikan Islam sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam mewujudkan dan merealisasikan peran filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya atas alam semesta ini. Manusia sebagai subjek dalam Pendidikan Islam dapat dijadikan wahana kondusif terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Harapan penelitian ini dapat bermanfaat untuk ruang lingkup akademisi sebagai bahan kajian akan pentingnya membangun harmonisasi antara alam dan manusia dengan penuh kesadaran meninjau kembali peran dan fungsi manusia dalam berbagai disiplin ilmu. Penulis menyadari akan minimnya pengambilan dan penggalan sumber dokumen dan perlu kajian secara komprehensif. Dengan demikian kiranya tulisan dapat memotivasi para peneliti filsafat pendidikan dalam menindaklanjuti kajian secara holistik terhadap ragam fenomena kerusakan alam dalam berbagai pandangan, terutama perspektif filsafat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdillah, A. (2021). Bencana Kemanusiaan dalam Tinjauan Filsafat Perennial. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 74–95. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12199>
- [2] Ahimsa-Putra, H. S. (2012). FENOMENOLOGI AGAMA : Pendekatan Fenomenologi untuk. *Walisongo*, 20(November 2012), 271–304.
- [3] Atabik, A. (2015). Konsep Penciptaan Alam : Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama. *Fikrah:Jurnal Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 101–122.
- [4] Departemen Agama RI. (2014). *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Pusaka Al-Kautsar.

- [5] Gumati, R. W. (2020). Jurnal Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 127–144.
- [6] Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- [7] Herdyansah, H. (2019). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer.
- [8] Mahfudhi, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3, 1–8.
- [9] Marpaung, I. M. (2014). Alam dalam Pandangan Abu Hamid al-Ghazali. *Kalimah*, 12(2), 281. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.240>
- [10] Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- [11] Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>
- [12] Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- [13] Samsirin, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1301>
- [14] Sanusi, I. (2014). Pemikiran Muthahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subyek Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.328>
- [15] Shihab, M. Q. (2006). Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- [16] Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), 44–61. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/79/pdf>
- [17] Siti Maunah. (2019). Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam. *Jurnal Madaniyah*, 9(1), 1–21.
- [18] Soelaiman, D. A. (2019). Tim Pengembang MKOP Kurikulum dan Pembelajaran, 2006. "Kurikulum dan Pembelajaran". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [19] Studies, I., Memon, N. A., Education, R., Zaman, M., & Theology, I. (2016). *Philosophies of Islamic Education*. In *Philosophies of Islamic Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315765501>
- [20] Syam, S. (2018). PERBUATAN MANUSIA PERSPEKTIF ALIRAN KALAM DAN ETHOS KERJA (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional dalam Manajemen Diri). *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 0(0), 31–45. <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/view/55>
- [21] Syamsuri, S. (2020). Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15171>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN